

REPRESENTASI SINGLE FATHER DALAM FILM FATHERHOOD

REPRESENTATION OF SINGLE FATHER IN THE MOVIE FATHERHOOD

Cateline Marscha ^{1,*}, Fanny Lesmana ²

^{1,2} Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia

¹ cateline.marscha17@gmail.com; ² flesmana@petra.ac.id

* corresponding author

ABSTRACT

Article history

Received : February, 11
2022

Revised : June, 17 2022

Accepted : June, 24 2022

Keywords

Keyword_1 : Representasi

Keyword_2 : *Single Father*
Film

Keyword_3 : *Fatherhood*

Keyword_4 : Semiotika

Keyword_5 : -

Film menjadi salah satu media yang masih sering dimanfaatkan oleh banyak orang untuk menyampaikan sebuah pesan dan memberi dampak kepada khalayak luas yang menikmatinya. Salah satunya adalah penggambaran seseorang dalam sebuah film yang memberikan pesan kesan tersendiri bagi penonton. Semenjak adanya pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2021, banyak orang meninggal dunia karena terpapar virusnya. Tak jarang, beberapa orang juga kehilangan orangtua mereka selama pandemi ini berlangsung, seperti kehilangan ibu dan meninggalkan ayah dengan anaknya. Fenomena single father ini dan bagaimana cerita mereka dalam mempertahankan keluarganya dan juga membesarkan anaknya akhirnya menjadi daya tarik sendiri bagi penonton. Bertepatan dengan hal itu, dirililah sebuah film berjudul *Fatherhood* yang membahas tentang cerita seorang ayah tunggal dan anak perempuannya. Penulis melakukan penelitian ini karena dirasa menggambarkan bagaimana seorang single father menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan representasi single father yang disampaikan dalam media film ini. Metode yang digunakan adalah semiotika milik Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes akan membahas dari 3 sudut pandang yaitu denotasi (apa yang terlihat), konotasi (apa yang tidak terlihat), dan juga mitos. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah tentang permasalahan single parent, semiotika Roland Barthes, dan juga film. Temuan dalam penelitian ini adalah setiap single father akan menghadapi beberapa masalah seperti: pekerjaan, pengasuhan anak, ekonomi, dan juga tekanan sosial.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Single Parent dikenal sebagai salah satu frasa untuk mendeskripsikan kehidupan dalam rumah yang berisi 1 orang tua (dewasa) dengan setidaknya 1 anak. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal: perceraian, atau juga salah satu orang tua yang telah meninggal. Hal ini sangat bisa terjadi dalam kondisi pandemi saat ini. Banyak orang yang meninggal

dunia dan melakukan perceraian yang disebabkan oleh dampak pandemi ini. Dilansir oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19, sampai pada 3 Januari 2021, setidaknya 45.55% orang yang meninggal akibat Covid ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini juga membuktikan terdapat beberapa kasus *single parent* dimana hanya seorang Ayah dan anak yang ditinggalkan.

Telah kita ketahui bersama bahwa menjadi *single parent* memang bukan menjadi hal yang mudah. Hal ini juga diungkapkan oleh Rio Ferdinand, seorang pemain sepakbola pada club Manchester United. Diungkap oleh Guardian Sport pada tahun 2017, Rio bahkan tidak bisa membuat janji untuk bertemu dengan dokter anaknya. Rio kehilangan istrinya Rebecca pada tahun 2015 karena kanker, ia pun ditinggal dengan ketiga anaknya yang masih berumur belia. Gelandang sepakbola ini mengungkapkan betapa banyak penyesuaian yang harus dilakukan untuk membuat rumah dalam keadaan sebagaimana mestinya. Dimulai dari menyiapkan makanan dan pakaian anak-anaknya, bahkan sampai membantu anaknya untuk menerima keadaan.

Fenomena ayah tunggal dan bagaimana mereka berdamai dengan keadaan yang ada mempunyai pesan tersendiri bagi semua orang. Tidak hanya sebatas bagi orang yang merasakan menjadi ayah tunggal, namun juga bagi mereka yang hidup “normal”. Beberapa orang ingin mengetahui bagaimana cara mereka untuk berduka saat kehilangan pasangannya. Beberapa juga ingin mengetahui bagaimana mereka melanjutkan hidupnya dengan anak yang ditinggalkan. Banyak pertanyaan muncul di benak orang terkait hal ini. Film sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan menjadi salah satu cara yang dapat dimanfaatkan.

Perkembangan zaman yang ada sekarang semakin mengizinkan kita untuk belajar banyak hal. Berbagai macam media pun hadir dan menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Film merupakan salah satu media massa yang dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan pesan kepada penontonnya.

Media yang ada pun memiliki fungsi yang berbeda-beda. McQuail dalam Nurudin (2004) menyatakan bahwa ada beberapa asumsi pokok mengenai arti sebuah media massa, diantaranya: media merupakan industri yang berubah. Media merupakan sumber kekuatan karena dapat digunakan sebagai alat control. Media juga merupakan sebuah wadah untuk menampilkan kehidupan masyarakat. Paling penting, media juga berperan dalam pengembangan kebudayaan (tata cara, mode, gaya hidup, dan norma).

Singkatnya, Elvinaro (2007) dalam bukunya mengungkapkan bahwa media massa memiliki 5 fungsi utama, yakni: Pengawasan (*surveillance*), Penafsiran (*interpretation*), Pertalian (*linkage*), Penyebaran nilai (*transmission of value*), dan hiburan (*entertainment*). Kerap kali, media menggabungkan beberapa fungsi ini menjadi satu untuk menyajikan sebuah tayangan atau bahan bagi masyarakat.

Sebagai sebuah media untuk mengkomunikasikan pesan, film pertama kali ditemukan pada abad 19 dan berfungsi sebagai media hiburan, seperti: peristiwa, cerita, musik, drama, dan masih banyak lagi. Dengan fakta ini, film akhirnya sering dimanfaatkan oleh keluarga untuk mengisi waktu luang bersama anggota yang lain. Dari sini, dapat kita ketahui bersama bahwa dari segi perkembangan fenomenalnya, film memiliki peran yang tersembunyi dalam memenuhi kebutuhan penontonnya (Mc Quail, 1989).

Film memiliki kelebihan dalam penyampaian pesan. Diuntungkan dengan adanya unsur audio dan visual yang ada di dalamnya, film dapat menunjukkan karakter yang dengan mudah dapat mempengaruhi pemikiran penonton. Bahkan keuntungan lain dari film adalah pesan yang disampaikan lebih mudah juga dipahami oleh penontonnya. Karena keunikannya dalam membawakan pesan, film dirasa dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang singkat. Perhatian masyarakat juga dapat dengan lebih mudah terarah karena realitas film yang dibentuk tanpa menghilangkan kredibilitasnya (Andhani & Putri, 2017).

Pesan dalam sebuah film ada agar penonton dapat mengambil sesuatu dari karya tersebut. Ketika seseorang menonton sebuah film, secara tidak langsung makna yang disampaikan berperan dalam pembentukan persepsi penonton terhadap arti dari film

tersebut. Ide atau makna yang ada sudah direpresentasikan oleh pemuat filmnya dalam bentuk tanda dan lambang (Andylala, 2018).

Pesan, yang dikenal juga sebagai amanat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri berarti makna, isi, atau gagasan dari sebuah konsep atau karya yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui media tertentu (KBBI, 2021). Pesan dalam sebuah karya di media ada karena menjadi premis utama dalam pembuatan sebuah karya. Dengan adanya pesan terhadap suatu karya, dipertunjukkan melalui tanda-tanda tertentu baik yang terlihat maupun tidak.

Pesan ini disampaikan dalam bentuk tanda yang dikenal dengan sebutan Semiotika. Tanda ini dapat diperlihatkan dalam bentuk adegan, dialog, bahkan *setting* cerita. Tanda-tanda (semiotika) yang ada ini seringkali menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton untuk mengetahui lebih dalam tentang apa pesan yang sebenarnya terkandung dalam sebuah karya (Alya, 2020).

Fatherhood merupakan film *Hollywood* yang dirilis pada 18 Juni 2021. Film ini mengangkat genre drama komedi yang diperankan oleh aktor ternama, Kevin Hart. Film yang disutradarai oleh Paul Weitz ini telah mendapatkan 6.7 poin dari IMDb. Drama ini juga merupakan drama pertama dari *Colombia Picture* yang berkolaborasi secara langsung dengan *Netflix*.

Penanyangan yang sempat tertunda selama lebih dari setahun akibat pandemi ini membuat persiapan pembuatan film *Fatherhood* ini semakin matang. Terbukti, seminggu setelah dirilis dalam *platform digital Netflix* (kecuali di China), *Fatherhood* menjadi film terbanyak ditonton dalam minggu pertama perilisannya. *Netflix* juga mengkonfirmasi bahwa *Fatherhood* telah ditonton oleh 61 juta pelanggan sejak bulan pertama dirilis.

Menceritakan tentang perjalanan seorang ayah tunggal, Matt Logelin (Kevin Hart), yang berjuang untuk membesarkan putri tunggalnya Maddy Logelin (Melody Hurd), setelah istrinya meninggal sesaat setelah melahirkan putri mereka. Di sini ditunjukkan betapa perjuangan Matt dalam membesarkan Maddy sebagai seorang *single parent*, walaupun ada tekanan dari ibu mertuanya. Banyak yang mengira bahwa Matt tidak akan bisa merawat Maddy, namun itu semua tidak terbukti. Mereka menjadi semakin dekat satu dengan yang lain.

Tidak hanya tugasnya sebagai seorang ayah, di sini Matt juga digambarkan sebagai seseorang yang giat bekerja. Matt bahkan mendapat kenaikan pangkat dalam pekerjaannya, walaupun saat itu, ia juga membagi waktu dengan membesarkan anaknya sendiri. Tidak sampai di situ, Matt juga mengalami kesulitan untuk membiarkan anak perempuannya untuk menggunakan rok sebagai bagian dari seragam sekolahnya. Mengingat Maddy tumbuh besar dengan banyak laki-laki di sekitarnya, tidak mudah bagi Matt untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan perempuan kepadanya.

Beberapa hal ini menjadi bukti betapa susahnyanya menjadi seorang *single parent* dan membesarkan seorang anak sendiri. Dengan segala kesibukan yang dimiliki, Matt masih berusaha meluangkan dan memberi perhatiannya kepada anaknya. Peneliti tertarik untuk mengangkat peran Matt di sini sebagai sebuah subjek penelitian untuk menggambarkan *single parent* dalam suatu keluarga.

Keseluruhan cerita menggambarkan bagaimana dengan banyaknya masalah yang muncul, Matt tetap memprioritaskan anaknya di atas segalanya. Hal ini merupakan hal yang wajar dilakukan oleh orangtua, khususnya Matt yang merupakan seorang orang tua tunggal (*single parent*). Kegigihan yang dilakukannya dalam segala bidang untuk keluarganya menunjukkan betapa Matt dapat digambarkan sebagai figur *single parent* yang baik.

Dari adanya penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penggambaran *single parent*, khususnya seorang ayah, yang digambarkan dalam film tersebut. Penggambaran tersebut akan menggunakan konsep semiotika (tanda), baik yang tampak maupun tidak.

Peneliti akan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes dalam melakukan penelitian ini. Semiotika ini lebih menekankan pada adanya interaksi antara teks, dan pengalaman personal, sehingga ada konversi antara interaksi yang ada (Kriyantono, 2011). Semiotika milik Roland Barthes dipilih untuk membongkar mitos dalam film dan menemukan makna yang muncul dari tanda dalam adegan film *Fatherhood*.

Telah ditemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang sudah ditemukan. Terdapat penelitian berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam film *Parasite*” milik Rifa Alya dari Universitas Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika milik Roland Barthes untuk meneliti salah satu film asal Korea berjudul *Parasite*. Judul lain yang ditemukan adalah “Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal dalam Film” yang ditulis oleh Umaroh Anisa Zuma dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini membahas tentang representasi ayah tunggal dalam 2 film dengan semiotika Roland Barthes. Saya akan melakukan penelitian ini dengan metode kualitatif deskripsi dengan teori semiotika milik Roland Barthes seperti penulis sebelumnya, namun dengan subjek penelitian yang berbeda yaitu film *Fatherhood*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika milik Roland Barthes. Semiotika menurut Barthes memiliki 3 bagian, yaitu:

1. Konotasi, mengungkap data yang terpampang jelas
2. Denotasi, mengungkap data yang tidak terlihat secara langsung
3. Mitos, keyakinan yang berkembang di masyarakat.

Subjek penelitian dalam jurnal ini adalah film *Fatherhood* yang tayang dalam platform digital Netflix. Sedangkan untuk objek penelitiannya sendiri adalah representasi *single father*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika milik Roland Barthes. Peneliti akan memilih potongan adegan dan tulisan teks yang ada dalam sebuah karya film *Fatherhood* yang merepresentasikan kehidupan seorang *single father* dalam mengurus anaknya.

Adegan dan cuplikan teks akan dianalisis dengan menggunakan 3 inti semiotika Barthes yang sudah disebutkan sebelumnya. Ketiganya adalah konotasi, denotasi, dan mitos. Tahapan yang akan dilakukan peneliti adalah: mendefinisikan objek analisis, mengumpulkan teks dan gambar, mendeskripsikan teks dan gambar, menafsirkan teks dan gambar, membuat generalisir konsep dan membuat kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Masalah Tekanan Sosial



Gambar 1. Masalah Tekanan Sosial yang dihadapi oleh *Single Father*
Sumber: Netflix

Dari makna denotasi yang terlihat dalam gambar diatas, kita bisa melihat bahwa pengambilan gambar menggunakan teknik long shot yang memperlihatkan objek dan juga keadaan sekelilingnya termasuk objek pendukung lain. Terdapat 3 orang yang sedang

mengenakan pakaian berwarna hitam dan berdiri berhadapan. Mereka terlihat sedang berdiri dan mengobrol di teras belakang rumah dan melihat ke satu arah tertentu.

Pada gambar kedua terlihat bahwa yang sedang diperhatikan oleh ketiga orang sebelumnya adalah seorang laki-laki dengan baju formal hitam yang sedang menggendong seorang bayi. Dari raut wajahnya, terlihat bahwa Ia sedang memendam kesedihan.

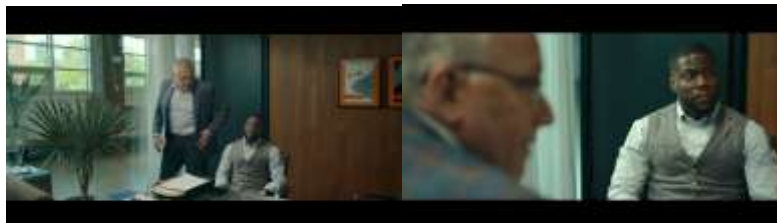
Baju hitam yang digunakan oleh semua orang dalam gambar diatas (kecuali bayi), menandakan bahwa sebuah keluarga sedang berkabung setelah kehilangan seseorang. Diceritakan Matt, laki-laki yang menggendong bayi, sedang berduka karena kehilangan istrinya yang baru saja melahirkan. Acara ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan di rumah dengan menyediakan beberapa jamuan.

Di saat yang bersamaan, Matt yang kehilangan juga mendapat banyak anggapan miring seputar kehidupannya. Mulai dari keraguan orang sekitarnya untuk mengurus anak semata wayangnya yang masih bayi, bahkan orang terdekatnya juga memintanya untuk pindah kembali ke Kota asalnya.

Sebagai seorang *single father* yang baru saja memiliki anak pertama yang masih bayi, kemampuannya untuk merawat bayi pun diragukan. Hal ini dikarenakan kebiasaan orang sekitar yang menganggap keluarga “lengkap” terdiri atas Ayah, Ibu, dan anaknya. Berbeda dengan keluarga Matt yang hanya terdiri atas Ayah dan anak saja. Hal ini juga sesuai dengan yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) dimana keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya.

Santrock (2002) juga mengungkapkan bahwa seorang ayah tunggal harus bisa menggantikan tugas dan peran Ibu yang sekaligus juga menjalankan kewajibannya menjadi seorang ayah untuk mencari nafkah. Dalam film ini, banyak kerabat dan juga keluarga dari Matt sendiri meragukan kemampuan Matt dalam mengurus semua hal ini secara bersamaan.

2. Masalah Ekonomi



Gambar 2. Masalah Tekanan Sosial yang dihadapi oleh *Single Father*
Sumber: Netflix

Denotasi yang terlihat dalam gambar diatas adalah terlihat ada 2 laki-laki dengan pakaian rapi yang sedang bekerja di kantor. Mereka sedang berada di dalam satu ruangan untuk membahas sesuatu. Terlihat mereka duduk berhadapan dalam ruangan privat yang menandakan percakapan ini terjadi antara atasan dan bawahan. Pengambilan gambar diawali dengan teknik long shot untuk menunjukkan suasana tempatnya. Kemudian dilanjutkan dengan medium shot untuk memberi detail ekspresi dan mimik wajah subjek.

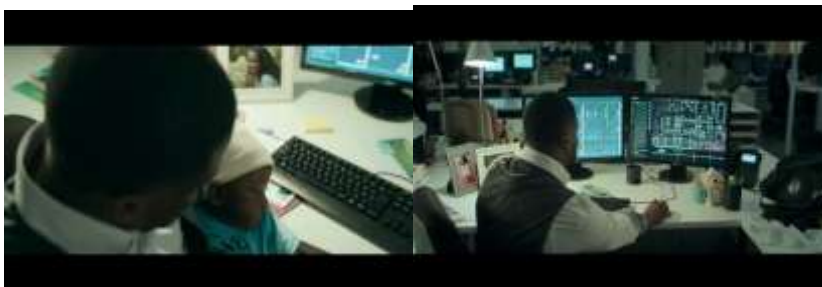
Percakapan yang terjadi antara keduanya ini disebabkan karena hari itu merupakan hari pertama Matt kembali bekerja setelah mengambil cuti. Pada saat itu, kepala nya memanggil untuk memberikan beberapa tawaran dan negosiasi terhadap pekerjaannya. Matt yang sempat ketakutan untuk dipecah, bercerita seberapa perlunya Ia dengan pekerjaan ini.

Masalah ekonomi, biasanya dihadapi oleh seorang Ibu yang mengurus anaknya sendiri (*single mother*). Sebuah penelitian oleh Sholikhah pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa ekonomi menjadi salah satu permasalahan yang berat yang akan dirasakan oleh *single*

mother. Namun bukan berarti permasalahan ini hanya dirasakan oleh seorang *single mother*, bahkan beberapa *single father* juga mengalami hal yang sama.

Dalam film ini, tidak digambarkan seberapa kesulitan Matt dalam bagian ekonominya. Namun, dialog yang terdapat dalam gambar tersebut menggambarkan betapa khawatirnya Matt jika ia dipecat dan tetap pada keadaan harus membebankan anak yang kita ketahui bersama membutuhkan biaya besar.

3. Masalah Pekerjaan



Gambar 3. Masalah Pekerjaan yang dihadapi oleh *Single Father*
Sumber: Netflix

Terlihat seorang laki-laki duduk di meja kerjanya selagi menggendong seorang bayi. Laki-laki ini terlihat mengenakan baju setelan rapi untuk pergi ke kantor. Pria ini terlihat sedang membawa bayinya ke tempat kerja dan melakukan 2 pekerjaan sekaligus, merawat bayi dan juga bekerja kantoran.

Teknik pengambilan gambar yang dipilih adalah medium shot untuk memperlihatkan suasana sekitar subjek utama. Disini dapat kita lihat subjek sedang berada di meja kerjanya dengan monitor dan laptop, lalu menggendong anaknya dengan satu tangan, sedangkan tangan lainnya berada di atas keyboard.



Gambar 4. Masalah Pekerjaan yang dihadapi oleh *Single Father*
Sumber: Netflix

Dalam cuplikan tersebut terlihat seorang laki-laki yang mengenakan bau kantor yang sedikit terbuka karena sedang berusaha menenangkan anaknya yang menangis. Pria ini menggendong anaknya selagi melakukan presentasi proyek di depan kliennya.

Teknik pengambilan gambar disini menggunakan teknik long shot. Disini diperlihatkan tidak hanya subjek utama saja namun juga subjek lain yang bangga akan apa yang dilakukan karyawannya. Teknik pengambilan gambar ini juga menunjukkan latar tempat dan waktu saat kejadian ini terjadi, yaitu dalam ruangan rapat di siang hari.

Dalam cuplikan gambar di atas, digambarkan seorang ayah yang tidak bisa melepaskan anaknya disaat Ia juga harus memenuhi kewajibannya sebagai ayah dalam mencari nafkah. Beberapa kali, Matt terlihat harus mengurus anaknya dan bahkan tidak fokus pada saat harus menyelesaikan kewajiban bekerjanya.

Sesuai dengan Bronstein & Cowan (1988) dalam bukunya bahwa sebagai seorang single father, tidak hanya sebatas memiliki karir yang baik. Hal ini digambarkan secara jelas dalam film tersebut. Disaat karir yang dimiliki Matt bagus, pada akhirnya tetap saja akan mengorbankan keluarganya. Itulah mengapa sebagai seorang single father, ada baiknya bisa menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan rumah tangga. Apabila memang diharuskan berjalan bersamaan, tetap saja ada batas jelas yang harus ditegaskan.

4. Masalah Pengasuhan Anak



Gambar 5. Masalah Pengasuhan Anak yang dihadapi oleh *Single Father*
Sumber: Netflix

Dalam gambar ini terlihat seorang perempuan dan laki-laki duduk berhadapan. Matt sebagai seorang ayah datang dengan pakaian rapi siap bekerja, sedangkan Wanita di depannya berpakaian suster. Mereka terlihat sedang berdebat tentang suatu permasalahan di kantor Perempuan ini. Teknik pengambilan gambar yang dipilih adalah long shot guna menunjukkan secara utuh apa yang terjadi. Dalam hal ini terlihat subjek, latar tempat, dan kegiatan apa yang dilakukan mereka.

Perempuan yang duduk di depan Matt berpakaian rapi dan menutup rambutnya. Baju yang digunakan merupakan baju seorang suster Katolik sebagai Kepala Sekolah dari Maddy. Sekolah Katolik memang terkesan sangat ketat dengan aturan yang rinci. Aturan yang ada pun bersifat mutlak dimana salah satunya mengatur tentang seragam sekolah. Maddy sebagai anak perempuan yang melanggar aturan pakaian di sekolah, membuat ayahnya, Matt, dipanggil oleh Kepala Sekolahnya.



Gambar 6. Masalah Pengasuhan Anak yang dihadapi oleh *Single Father*
Sumber: Netflix

Terlihat dalam cuplikan ini seorang pria dengan baju rapi seperti pekerja kantor dalam ruangan berwarna putih bersama seorang anak perempuan. Laki-laki ini sedang menyampaikan sesuatu kepada anaknya dan menenangkan anaknya yang sedang menangis. Anak perempuannya sendiri terlihat memiliki luka di kepalanya yang ditutup oleh kain tebal untuk menghentikan darahnya. Teknik pengambilan gambar yang dipilih adalah medium shot dimana memfokuskan hanya kepada subjek yang sedang terlibat.

Ruangan serba putih dalam cuplikan gambar tersebut sangat menggambarkan keadaan ruangan rumah sakit. Dalam cuplikan ini Maddy baru saja jatuh di sekolah karena mengalami perundungan oleh teman sebayanya karena pakaian yang ia kenakan. Matt yang datang terlambat langsung memeluk Maddy dan memastikan Maddy baik-baik saja.

Hal ini merupakan naluri seorang ayah dalam melindungi putrinya. Ini merupakan salah satu cara Matt sebagai dalam mengasuh anaknya untuk menjadi pribadi yang tangguh dan juga tidak mudah terbawa arus pergaulan.

Seorang ayah akan tetap bertanggung jawab dan membela anaknya dalam keadaan apapun. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang berkembang di masyarakat. Namun, hal ini kerap kali menjadi masalah karena sebagai seorang *single father*, masalah khusus yang timbul juga membahas tentang pemberian perlindungan dan perhatian terhadap anaknya (Febriyani, 2012). Di satu sisi, mereka merasa terjebak saat mendapatkan sebuah tanggung jawab untuk mengasuh anak. Namun apa boleh buat, kejadiannya pun terjadi dan mereka ditinggal sendiri oleh pasangannya untuk bertahan hidup merawat anaknya. Beberapa dari *single father* ini. Sebagai seorang *single father*, Matt membela anaknya habis-habisan karena menurutnya permasalahan ini hanyalah hal sepele, bukan permasalahan besar. Hal ini layak dilakukan oleh orang tua disaat anaknya melakukan kesalahan, yaitu bertanggung jawab atas anaknya.

Hal ini memunculkan anggapan bahwa seorang *single father* akan penuh perhatian dalam mengasuh anaknya. Mereka memberikan atensi sepenuhnya kepada anaknya di saat - saat gentir anaknya. Mereka selalu berusaha berada di sisi anaknya menemani dan bersama dengan mereka menjalani permasalahan ataupun kejadian berat yang dialami.

4. Kesimpulan

Dari data dan analisis yang sudah dilakukan oleh Penulis, ditemukan bahwa film *Fatherhood* sangat menggambarkan bagaimana kehidupan seorang *single father* dalam kehidupan sehari-harinya.

Ditemukan beberapa tanda yang Nampak maupun tersirat yang ada dalam beberapa cuplikan gambar. Salah satu penggambaran yang paling Nampak dan menjadi salah satu masalah besar disini adalah tentang pekerjaan.

Tanpa disadari, seorang *single father* mengalami hal yang sama yaitu kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah yang muncul setelahnya.

Tidak hanya itu, Matt disini juga mengalami beberapa masalah serius lain yang juga menggambarkan kehidupan *single father* kebanyakan. Masalah tersebut seperti: masalah tekanan sosial, masalah pengasuhan anak, dan masalah ekonomi yang kurang Nampak jelas dalam film ini.

Secara keseluruhan, film *Fatherhood* yang menceritakan sebuah keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah dan anak sukses menggambarkan secara realistis kehidupan seorang *single father*. Mulai dari suka duka, hingga permasalahan yang timbul ketika menjadi seorang *single father*.

Referensi

- Alya, R. (2020). Analisis semiotika pesan moral dalam film Parasite (Undergraduates thesis). Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28019/160904095.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- "Amanat". (2021). In Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from <https://kbbi.web.id/amanat>
- Andhani, W., & Putri, L. (2017). Representasi peran ibu sebagai single parent dalam film "Sabtu Bersama Bapak" (Analisis semiotika John Fiske dalam film "Sabtu Bersama Bapak"). (pp. 3158-3163). E-Proceeding of Management.
- Andylala, M. (2018). Analisis isi pesan moral dan pesan sosial dalam film (studi pada film "Taken 3"). Retrieved from <http://repository.untag-sby.ac.id/2159/7/JURNAL.pdf>.
- Ardianto, E. (2007). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Bronstein, P., & Cowan, C. (1988). *Fatherhood Today Men' Changing Role in The Family*. Canada: John Wiley & Sons inc.
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Duvall, E., & Miller, C. (1985). *Marriage and Family Development 6th*. New York: Harper & Row Publisher.
- "Fatherhood". (2021). In Oxford Learner's Dictionary. Retrieved from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/fatherhood?q=fatherhood>
- Febriyani, S., Karimah, K., & Aristi, N. (2012). Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother. *Students e-Journal*, 1, 17. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/795>
- Fiske, J. (2002). *Introduction to communication studies*. London: Routledge.
- Hakim, L. (2019). Representasi poligami dalam film dokumenter Heaven and Hell: Indonesia over Polygamy. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/41631/4/BAB%20II.pdf>
- Hartley, J. (2010). *Communication, Culture, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismandianto, & Eugueyne Wulan Sari, F. (2021). Representation of Societal Gap in the Film Parasite. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 78 - 89. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.110>
- Keluarga. (2021). In Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from <https://kbbi.web.id/keluarga>
- Kridalaksana. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kriyantono, R. (2011). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Praneda Group.
- Kusuma, P., & Nurhayati, L. (2016). Analisis semiotika Roland Barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 195-217.
- McQuail, D. (1989). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikaai*, 1, 125-138.

- Munroe, M. (2008). *The fatherhood principle*. Bahamas: Bahamas Faith Ministries International.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- "Pesan". (2021). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/pesan>
- Pratista, H. (2003). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Qaimi, A. (2003). *Single Parent: Peran ganda Ibu dalam mendidik anak*. Bogor: Cahaya.
- Rio Ferdinand talks of pain and helplessness after wife's death. (2017, March 21). Retrieved from *The Guardian Sport*: <https://www.theguardian.com/football/2017/mar/21/rio-ferdinand-wifes-death-documentary>
- Santrock, J. (2002). *Life-span development (perkembangan masa hidup) Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sholikhah, A. (2016). *Problematika dan resiliensi keluarga single parent (studi kasus empat keluarga di desa Sabdodadi Bantul)*. Retrieved from http://digilib.uinsuka.ac.id/22651/2/1420410074_BAB-I_IV-atau-V_DAFTARPUSTAKA.pdf
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.